

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN ALTRUISME

Naskah Publikasi

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Diajukan oleh:

DEVID ARI PRADANA
F100 090 042

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS
DENGAN ALTRUISME**

Naskah Publikasi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :

DEVID ARI PRADANA
F100 090 042

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS
DENGAN ALTRUISME**

Disusun oleh:

**DEVID ARI PRADANA
F100 090 042**

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji oleh:

Pembimbing Skripsi



Drs. Soleh Amini., M.Si

Tanggal 9 November 2013

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN ALTRUISME

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**DEVID ARI PRADANA
F100 090 042**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 9 November 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

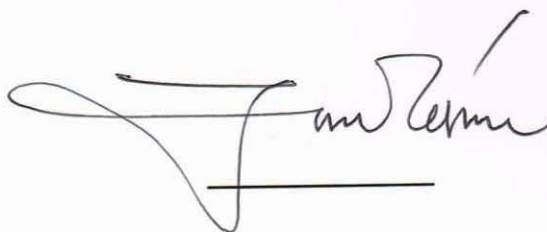
Penguji utama

Drs. Soleh Amini, M.Si



Penguji pendamping I

Drs. Moh. Amir., M.Si





Penguji pendamping II

Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Si



Surakarta, 9 November 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



(Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Si., Psi)

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN ALTRUISME

Altruisme merupakan perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain dan memberikan manfaat yang positif bagi individu yang dikenai perbuatan tersebut. Altruisme yang tampak pada sikap menanamkan kemanusiaan, persahabatan dan pengorbanan menjadi keinginan yang melandasi misi perilaku menolong pada Remaja. Namun pada masa globalisasi saat ini altruisme dan nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan antara konformitas dengan altruisme, 2) Sumbangan efektif konformitas terhadap altruisme; 3) Tingkat konformitas dan altruisme. Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara konformitas dengan altruisme.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMPN 1 Bungkal Ponorogo yang terdiri 66 siswa, dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Kec. Slahung Ponorogo yang terdiri 68 siswa. Total subjek penelitian sebanyak 134 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala konformitas dan skala altruisme. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,654$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan altruisme. Artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula altruisme. Sumbangan konformitas terhadap altruisme sebesar 42,8%, maka masih terdapat 57,2 faktor-faktor lain yang mempengaruhi altruisme selain variabel konformitas misalnya norma sosial, empati, situasi kelompok dan interpretasi atas situasi. Konformitas pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 87,507 dan rerata hipotetik (RH) = 85,5. Altruisme pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 103,366 dan rerata hipotetik (RH) = 110

Kata kunci: konformitas, altruisme

PENGANTAR

Pada umumnya keteraturan, kedamaian, keamanan dan kesejahteraan dalam bermasyarakat, sangat dibutuhkan sikap saling tolong-menolong, perasaan senasib sepenjuangan, saling bekerja sama dan lain-lain. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kegiatan *sambatan*, kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dalam psikologi disebut dengan altruisme. Namun pada masa globalisasi saat ini masyarakat di kota-kota besar Indonesia sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis (Sarwono dan Meinarno, 2009)

Pada kenyataannya di era globalisasi ini, berdasarkan beberapa fakta dalam kehidupan masyarakat desa, perilaku menolong sudah mulai menipis dan seringkali terjadi salah kaprah dalam pemahaman altruisme, fakta-fakta tersebut antara lain :

1. Pada kehidupan di pedesaan beberapa tahun yang lalu (2000) nilai gotong royong masih sangat terasa. Seperti yang peneliti amati di lingkungan tempat tinggal peneliti sendiri, ketika ada tetangga yang melaksanakan hajatan misalnya perkawinan, hampir semua tetangga, tua muda maupun para remaja ikut membantu (*rewang*) tuan rumah yang memiliki hajatan tersebut meskipun tanpa permintaan terlebih dahulu, juga terdapat tradisi *soyo* yaitu membantu membangun atau merenovasi rumah tetangga tanpa dibayar upah, contoh lain ketika mengadakan siskamling hanya dengan kantong warga dengan sukarela langsung melaksanakan kewajiban sosial tersebut. Namun di kehidupan sekarang (2013), kehidupan di desa mulai berubah baik segi fisik maupun sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial mulai bergeser, partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong semakin menipis sehingga tradisi *rewang* dan tradisi *soyo* jarang terlihat. Masyarakat mulai berpikir praktis, bahkan sekarang jika ada

kentongan dipukul untuk bersiskamling, banyak orang yang berfikir praktis, yaitu cukup memberi iuran rutin dan tidak perlu mengikuti siskamling.

2. Di wilayah pedesaan sering terjadi tawuran dan perilaku kekerasan antar pelajar, maupun antar desa karena konflik SARA sehingga memakan banyak korban jiwa. Hal ini disebabkan semakin menipisnya tingkat saling percaya dan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan menurunnya rasa solidaritas sosial dalam proses kehidupan.

Perilaku menolong disebut juga altruisme. Menurut Myers (2000) altruisme adalah perilaku menolong orang lain tanpa pamrih. Perilaku itu bukan saja tidak mengharapkan balas jasa, tetapi juga tidak memiliki tujuan-tujuan pribadi tertentu (*self interest*). Bantuan itu diberikan secara tulus, sepenuh hati dan tidak memilih siapa yang akan dibantu.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi altruisme salah satunya yaitu konformitas. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) konformitas adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang di dorong oleh keinginannya sendiri. Konformitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi altruisme, menurut Watson dkk. (1999) karakteristik hubungan interpersonal meliputi sifat kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik merupakan konformitas. Sikap dan latar belakang yang serupa, kepribadian atau nilai yang sama, akan memperbesar kemungkinan seseorang atau korban akan mendapat pertolongan. Semakin dekat hubungan interpersonal, semakin mudah orang segera memberikan pertolongan daripada orang yang belum dikenal. Faktor daya tarik kelompok juga mempengaruhi diberikan tidaknya pertolongan. Dalam beberapa situasi, mereka yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar menerima bantuan.

Contoh positif dalam konformitas misalnya siswa anggota Palang Merah Remaja (PMR). Palang Merah Remaja merupakan salah satu wadah organisasi sosial yang pada mulanya dibentuk karena tersentuhnya hati nurani manusia yang berbudi untuk menolong sesama yang sedang menderita. Altruisme remaja anggota kelompok PMR menunjukkan sikap kemanusiaan, persahabatan dan pengorbanan yang tinggi tanpa memandang golongan, suku, agama, maupun

pendidikan orang yang ditolong. Sedangkan remaja yang tidak ikut berperan aktif dalam Palang Merah Remaja meskipun memiliki niat untuk berkorban bagi sesama manusia namun bila terjadi kecelakaan atau bencana alam tidak punya pengalaman untuk menolong sehingga kebanyakan hanya sebagai penonton.

Mengacu dari uraian-uraian di atas maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara konformitas dengan altruisme?

Hurlock (2006) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai sifat prososial seperti menolong, membagi perhatian atau peduli terhadap keberadaan orang lain. Mungkin memang benar demikian adanya namun tidak semua orang mempunyai altruisme dengan kualitas yang sama. Perbedaan kualitas tersebut banyak ditentukan oleh proses belajar, lingkungan dan kepribadian. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi altruisme salah satunya yaitu konformitas. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) konformitas adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang di dorong oleh keinginannya sendiri. Alasan menggunakan konformitas sebagai variabel prediktor (variabel bebas) untuk mengukur altruisme antara lain karena konformitas dapat dimanfaatkan untuk menyeimbangkan bias dalam persepsi sosial yang terjadi karena adanya persepsi asimetri antara individu, kelompok sendiri dan kelompok lain, ataupun mencegah terjadinya *discounting*, yaitu menilai penyebab pertama terhadap situasi yang menimbulkan persepsi beragam pada individu. Sebagai contoh: individu A yang memberi pertolongan kepada individu B, namun pertolongan tersebut dinilai oleh individu B dengan maksud-maksud yang tersembunyi (misalnya mengharapkan balasan).

Kuatnya pengaruh sosial yang ada dalam konformitas dibuktikan secara ilmiah dalam penelitian Solomon Asch (dalam Baron dan Byrne, 2010). Asch melakukan eksperimen dengan memberikan tugas persepsi sederhana kepada seorang partisipan pada penelitiannya untuk menjawab pertanyaan “Mana garis yang sama dengan ‘garis standar’?” Ketika menjawab, seorang partisipan didampingi oleh 6 – 8 orang yang juga ikut menjawab pertanyaan yang sama. Namun, sebenarnya 7 orang di antaranya merupakan *confederates*, yaitu asisten peneliti yang bertugas “membelokkan” jawaban si partisipan. Para *confederates*

diminta Asch untuk memberikan jawaban dengan suara lantang sebelum partisipan memberikan jawabannya. Para *confederated* harus memberikan jawaban yang salah satu memilih “B” sebagai jawabannya, sementara partisipan sendiri memilih “C” (jawaban yang memang benar). Hal ini dilakukan berulang kali hingga 18 kali. Pada waktu tertentu, partisipan yang tadinya memberikan jawaban yang benar mengubah jawabannya mengikuti jawaban mayoritas orang yang ada di sekelilingnya. Dari seluruh partisipan yang terlibat dalam eksperimen ini, 76 % mengikuti jawaban salah dari *confederates*. Eksperimen Asch ini menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan konformitas mengikuti penilaian orang lain, di tengah tekanan kelompok yang mereka rasakan. Bila ditilik lebih jauh, kehidupan sehari-hari remaja di sekolah maupun dalam lingkungan tempat tinggal penuh dengan dilema semacam ini, di mana dihadapkan dengan tekanan kelompok yang memengaruhi agar mengikuti perilaku yang diinginkan oleh kelompok. Sebagai contoh siswa yang semula tidak berniat memberikan sumbangan atau bantuan pada temanya yang tertimpa musibah, akan berubah pikiran dan mengikuti teman-teman lain yang telah memberi bantuan dengan alasan kemanusiaan, kekompakan, persatuan, kebersamaan, dan alasan lainnya. Kecenderungan remaja untuk berperilaku searah *peer group*-nya tidak terlepas dari keinginan untuk diterima sebagai bagian dari kelompoknya.

Peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: ”Ada hubungan positif antara konformitas dengan altruisme. Semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula altruisme, begitu pula sebaliknya semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah pula altruisme.

METODE

Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMPN 1 Bungkal Ponorogo yang terdiri 66 siswa, dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Kec. Slahung Ponorogo yang terdiri 68 siswa. Total subjek penelitian sebanyak 134 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan

data menggunakan skala konformitas dan skala altruisme. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,654$; $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan altruisme. Artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula altruisme.

Altruisme tidak terbentuk dengan sendirinya, banyak faktor yang mempengaruhi altruisme diantaranya konformitas. Bar-Tal (1993) mengemukakan bahwa kemampuan bertindak altruisme dipengaruhi oleh kelompok sebaya melalui umpan balik yang positif seperti dalam bentuk pujian atau senyuman yang diberikan. Cohen (1995) menambahkan bahwa altruisme membutuhkan suatu ikatan emosional yang kuat seperti halnya antara orang tua dengan anak-anaknya. Ikatan emosional tersebut dibentuk sejak anak berada dalam lingkup keluarganya. Norma atau aturan dalam keluarga merupakan dasar bagi komponen emosional dari altruisme. Tingkah laku altruisme pada anak 5 - 11 tahun dapat meningkat karena adanya *social reward* (konsekuensi positif yang mengikuti sebuah tindakan) seperti pujian

Konformitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi altruisme, menurut Watson dkk. (1999) karakteristik hubungan interpersonal meliputi sifat kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik merupakan konformitas. Sikap dan latar belakang yang serupa, kepribadian atau nilai yang sama, akan memperbesar kemungkinan seseorang atau korban akan mendapat pertolongan. Semakin dekat hubungan interpersonal, semakin mudah orang segera memberikan pertolongan daripada orang yang belum dikenal. Faktor daya tarik kelompok juga mempengaruhi diberikan tidaknya pertolongan. Dalam beberapa situasi, mereka yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar menerima bantuan.

Pendapat serupa dijelaskan oleh Santrock (2008) yang mengemukakan perilaku konformitas akan menimbulkan perubahan perilaku individu untuk

menyamakan perilakunya dengan perilaku kelompok, sikap atau tingkah laku yang meniru orang lain tersebut dikarenakan oleh tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka. Individu yang *conform* pada teman ataupun kelompoknya, cenderung tidak memilah-milah perilaku mana yang patut untuk ditiru ataupun diabaikan, sehingga dapat pula terjadi bahwa perilaku altruisme yang dilakukan oleh sebagian anggota kelompok menjadi salah satu faktor bagi perilaku individu untuk meniru perilaku dari anggota kelompoknya tersebut.

Berdasarkan hasil analisis diketahui konformitas pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 87,507 dan rerata hipotetik (RH) = 85,5. Kondisi sedang ini dapat diartikan aspek-aspek yang terdapat dalam konformitas yaitu perilaku, penampilan, pandangan belum sepenuhnya menjadi bagian dari karakteristik kepribadian dan perilaku subjek.

Altruisme pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 103,366 dan rerata hipotetik (RH) = 110. Dapat diartikan aspek-aspek altruisme yaitu aspek kerjasama (*cooperation*), perilaku menolong (*helping behavior*), membagi (*sharing*), berderma (*charity*), dan kejujuran (*honesty*) belum sepenuhnya dimiliki dan menjadi bagian dari karakteristik kepribadian subjek.

Sumbangan efektif konformitas terhadap altruisme sebesar 42,8%, maka masih terdapat 57,2 faktor-faktor lain yang mempengaruhi altruisme selain variabel konformitas. Watson dkk (1999) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme antara lain adalah: situasi sosial meliputi karakteristik kelompok dan norma sosial, karakteristik hubungan interpersonal meliputi sifat kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik. Sikap dan latar belakang yang serupa, kepribadian atau nilai yang sama, akan memperbesar kemungkinan korban akan mendapat pertolongan. Semakin dekat hubungan interpersonal, semakin mudah orang segera memberikan pertolongan daripada orang yang belum dikenal. Faktor daya tarik kelompok juga mempengaruhi diberikan tidaknya pertolongan. Pada beberapa situasi, individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar menerima bantuan.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan altruisme namun ada beberapa keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan, antara lain generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan yaitu di SMP Negeri 1 Slahung dan SMP Negeri 1 Bungkal di kabupaten Ponorogo, sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian ulang dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,654$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan altruisme. Artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula altruisme.
2. Sumbangan konformitas terhadap altruisme sebesar 42,8%, maka masih terdapat 57,2 faktor-faktor lain yang mempengaruhi altruisme selain variabel konformitas misalnya norma sosial, empati, situasi kelompok dan interpretasi atas situasi.
3. Konformitas pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 87,507 dan rerata hipotetik (RH) = 85,5. Altruisme pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 103,366 dan rerata hipotetik (RH) = 110.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa konformitas merupakan salah satu determinan (variabel yang mempengaruhi) altruisme, maka sudah seyogyanya para siswa khususnya SMPN I Bungkal dan SMPN I Slahung memiliki konformitas yang tinggi (optimal). Pembentukan konformitas harus didasari nilai-nilai yang positif, motif yang sama, solidaritas, keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi pertemuan. Kegiatan konformitas misalnya dalam

bentuk kelompok belajar, kelompok diskusi, Pramuka, sebagainya. Adapun dalam hal altruisme harus dilakukan dengan tujuan membantu orang lain, bersifat sukarela dan tidak mengharapkan hadiah apapun.

Pada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah perlu membuat kebijakan positif dalam upaya mengembangkan konformitas dan meningkatkan altruisme para siswa, salah satunya membentuk lingkungan atau iklim sekolah yang kondusif, yaitu suasana yang membuat siswa dan semua komponen sekolah merasa nyaman di sekolah, merasakan adanya keharmonisan, saling menghormati, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Adapun orangtua siswa-siswi juga perlu menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak melalui berbagai kegiatan positif seperti mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan, menjelaskan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial, serta memberi pemahaman agar anak selalu menghargai dan menghormati orang lain.

Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi altruisme selain konformitas seperti karakteristik kelompok dan norma sosial, karakteristik hubungan interpersonal meliputi sifat kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik. Selain itu juga dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-tal, D. 1993. *Prosocial Behavior ; Theory and Research*. Washington: D.C.Hemisphere Publishing
- Baron R.A. dan Byrne, D. 2010. *Psikologi Sosial*. (alih bahasa: Mursalin & Dinastuti) Jakarta: Erlangga
- Cohen, S. 1995. *Social Support and Health*. London : Academic Press, Inc.
- Hurlock, E.B. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. (alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Myers, D.G. 2000. *Social Psychology*. Boston : McGraw-Hill College.

Santrock, J.W. 2008. *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2*. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta : Erlangga.

Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali Press.

Sarwono, S.W. Meinarno, E.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Watson, D., Clark, L.A., McIntyre, C.W. & Hameker, S. 1999. Affect, Personality, and Social Activity. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 63, No. 6, 1011-1025.